



Tugas-Tugas Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Usia 7-12 Tahun (Sekolah Dasar)

Afifah Khoerani¹, Najmira Nurul Azizah², Syahira Ramadhini³, Yuhani⁴,
Aqila⁴, Zalfa Hervianuri⁵, Wina Mustikaati⁶

¹²³⁴ Universitas Pendidikan Indonesia S1

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstract

Studi ini meneliti tugas-tugas perkembangan siswa usia 7–12 tahun di tingkat sekolah dasar. Perkembangan didefinisikan sebagai proses perubahan bertahap yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik usia 7–12 tahun, mengidentifikasi karakteristik perkembangan pada usia sekolah dasar dalam berbagai aspek, menganalisis tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai peserta didik, serta menjelaskan peran pendidik dan lingkungan dalam mendukung pencapaian tugas perkembangan tersebut secara optimal. Studi ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak pada tahap ini berada dalam fase operasional konkret, menunjukkan pemikiran logis dalam situasi konkret, interaksi sosial yang lebih luas, dan peningkatan pengendalian emosi serta pemahaman moral. Pencapaian tugas-tugas perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal dan dukungan lingkungan, khususnya dari keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa dan mendukung kesiapan mereka untuk menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: perkembangan siswa, usia sekolah dasar, tugas perkembangan, aspek kognitif, sosial-emosional

(*) Corresponding Author: afifahkhoerr18@upi.edu

How to Cite: Khoerani, A., Azizah, N., Ramadhini, S., Aqila, Y., Hervianuri, Z., & Mustikaati, W. (2026). Tugas-Tugas Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Usia 7-12 Tahun (Sekolah Dasar). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 1-8. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14081>

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara bertahap pada makhluk hidup atau suatu objek menuju tingkat yang lebih matang dan kompleks. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penambahan ukuran, tetapi juga mencakup peningkatan fungsi, kemampuan, serta kualitas dalam berbagai aspek. Perkembangan terjadi secara berkesinambungan seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar. Menurut Limbong & Maharani, (2024) perkembangan peserta didik merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri individu menuju tingkat kematangan yang lebih kompleks. Proses ini tidak hanya mencakup pertumbuhan fisik, tetapi juga melibatkan perkembangan kemampuan

kognitif, emosional, sosial, moral, serta bahasa yang saling berkaitan satu sama lain. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu seperti kondisi biologis, bakat, dan minat, maupun dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, serta interaksi sosial di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap perkembangan peserta didik menjadi hal yang sangat penting bagi pendidik, karena setiap individu memiliki karakteristik dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Dengan memahami tahapan perkembangan tersebut, pendidik dapat merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sejalan dengan Khamim, (2023) Perkembangan adalah perubahan progresif yang menemukan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan serta bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut perkembangan peserta didik pada tahap usia 7–12 tahun atau usia sekolah dasar, karena pada masa ini terjadi perubahan yang signifikan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar di sekolah.

Anak usia 7–12 tahun berada pada tahap perkembangan sekolah dasar yang ditandai dengan perubahan yang cukup pesat dalam berbagai aspek kehidupan (Wulandari et al., 2023). Pada masa ini, anak mulai menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih maju, seperti kemampuan berpikir logis dan memahami konsep konkret meskipun belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak (Pratiwi & Hidayat, 2022). Selain itu, perkembangan fisik dan motorik anak semakin baik, ditandai dengan meningkatnya koordinasi gerak serta kekuatan tubuh (Fitriani et al., 2021). Dari sisi sosial dan emosional, anak mulai mampu menjalin hubungan yang lebih luas dengan teman sebaya, belajar memahami aturan, serta mengembangkan sikap kerja sama dan tanggung jawab (Sari & Nugroho, 2022). Perkembangan bahasa pada usia ini juga semakin meningkat, sehingga anak dapat menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan dengan lebih jelas dan terstruktur (Rahmawati et al., 2023). Oleh karena itu, masa sekolah dasar menjadi tahap penting dalam pembentukan dasar kemampuan akademik dan karakter, sehingga diperlukan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Syahrani & Santoso, 2024).

Terdapat beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa peserta didik berada pada usia 7–12 tahun, yaitu ditandai dengan pertumbuhan fisik yang semakin pesat serta kemampuan motorik yang lebih terkoordinasi sehingga anak mampu melakukan berbagai aktivitas dengan baik (Setiana & Eliasa, 2024). Pada tahap ini, perkembangan kognitif anak mulai memasuki fase operasional konkret, di mana mereka sudah mampu berpikir logis meskipun masih bergantung pada hal-hal yang bersifat nyata (Rahmi, 2021). Selain itu, kemampuan sosial anak berkembang melalui interaksi dengan teman sebaya, yang membantu mereka belajar bekerja sama dan memahami aturan dalam kelompok (Wulandari et al., 2023). Dari sisi emosional, anak mulai mampu mengendalikan perasaan dan memahami emosi orang lain walaupun belum sepenuhnya stabil (Zakiyah et al., 2024). Di samping itu, perkembangan moral juga mulai terbentuk melalui pemahaman terhadap nilai, norma, serta konsep benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam

kondisi tertentu pola pikir anak masih dapat kembali sederhana ketika menghadapi tekanan.

Masa usia 7 hingga 12 tahun merupakan periode krusial pada jenjang Sekolah Dasar (SD), di mana peserta didik mengalami perkembangan kognitif signifikan yang didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan daya serap siswa (Setyawati, Japa, & Getut, 2022). Selain itu, lingkungan belajar dan perancangan desain yang efektif terbukti memiliki peran penting dalam membentuk arah pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Novitasari & Nurul, 2022). Secara psikososial, peserta didik usia sekolah dasar mulai memperluas interaksi mereka dari lingkungan keluarga menuju kelompok teman sebaya, yang mendorong pembentukan identitas diri untuk menjawab pertanyaan "who am I?" atau siapa saya. Dalam proses ini, anak belajar menyelaraskan keinginan pribadi dengan aturan moral serta nilai-nilai religi yang mulai diinternalisasi, meskipun terkadang muncul keraguan atau sifat skeptis dalam keyakinan tersebut. Penuntasan tugas perkembangan pada tahap ini sangat penting agar anak merasakan kebahagiaan, kesuksesan, dan memiliki kesiapan mental yang matang saat nantinya memasuki masa transisi remaja awal di usia 12-15 tahun (Abidin & Koesma, 2020). Ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas ini dapat berimplikasi pada hambatan perilaku atau masalah psikologis di masa depan, sehingga pemahaman terhadap pola asuh yang tepat menjadi sangat fundamental (Novitasari, 2022). Tugas perkembangan pada usia sekolah dasar juga berkaitan erat dengan perkembangan aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral yang saling memengaruhi. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis dalam menyelesaikan masalah, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta mulai memahami tanggung jawab sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan, dukungan, serta lingkungan yang kondusif agar peserta didik dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Dengan demikian, kajian mengenai tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik usia 7–12 tahun menjadi sangat relevan untuk dibahas. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik usia 7–12 tahun, mengidentifikasi karakteristik perkembangan pada usia sekolah dasar dalam berbagai aspek, menganalisis tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai peserta didik, serta menjelaskan peran pendidik dan lingkungan dalam mendukung pencapaian tugas perkembangan tersebut secara optimal (Suryana, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai tugas-tugas perkembangan diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

METHODS

Kajian literatur ini diawali dengan penentuan topik yang akan dibahas. Sumber data dalam studi diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, seperti buku, artikel, dan jurnal yang telah dipublikasikan. Proses pencarian dilakukan secara daring melalui situs website jurnal ilmiah dengan menggunakan kata kunci "pertumbuhan dan perkembangan", "peserta didik usia 7-12 tahun", serta "tugas-tugas perkembangan dan pertumbuhan peserta didik". Artikel yang diperoleh

kemudian diseleksi berdasarkan kelayakannya untuk ditinjau dalam penelitian ini, kemudian dirangkum dan dianalisis secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan pencarian dari beberapa artikel yang didapatkan, terdapat temuan-temuan yang dimuat dalam kajian literatur yang dihasilkan. Penelitian menemukan bahwa fase usia 7-12 tahun di sekolah dasar merupakan proses perubahan bertahap yang kompleks, mencakup peningkatan fungsi kognitif, kematangan fisik, serta adaptasi sosial-emosional, dan peran lingkungan. Temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama berikut:

1. Dimensi Perkembangan Kognitif dan Kemampuan Analisis

- Tahap operasional konkret menunjukkan adanya kemampuan berpikir logis dan sistematis terhadap situasi yang bersifat nyata atau konkret.
- Efektivitas belajar fundamental ditandai dengan adanya kematangan fungsi otak pada rentang usia ini secara signifikan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi literasi dan numerasi yang bersifat mendasar.
- Kemandirian dalam pemecahan masalah mempengaruhi perkembangan kognitif yang stabil sehingga memungkinkan anak untuk mengidentifikasi dan mencari solusi atas masalah-masalah sederhana yang mereka temui dalam interaksi sehari-hari.
- Internalisasi aturan sosial merupakan kemampuan analisis yang berkembang tidak hanya terbatas pada bidang akademik, tetapi juga digunakan anak untuk memahami struktur dan aturan main dalam kelompok sosial mereka.

2. Dimensi Perkembangan Sosial dan Identitas Diri

- Ekspansi relasi sosial terjadi akibat pergeseran orientasi interaksi dari lingkungan keluarga menuju hubungan yang lebih luas dan intens dengan teman sebaya (*peer group*).
- Eksplorasi identitas disalurkan dengan cara anak mulai melakukan usaha sadar untuk membangun jati diri dan menjawab pertanyaan mendasar mengenai dirinya melalui interaksi sosial di sekolah.
- Pemahaman perspektif (*Social Cognition*) ditandai dengan peserta didik mulai mampu memahami sudut pandang orang lain, yang menjadi fondasi dalam membangun kerja sama dan empati.
- Peningkatan kepercayaan diri berdasarkan keberhasilan anak dalam menjalin relasi sosial dan menuntaskan tugas kelompok terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

3. Dimensi Kematangan Emosional dan Moral

- Regulasi emosi menjadi masa transisi di mana anak belajar mengelola perasaan dan emosi agar lebih stabil melalui aktivitas kelompok.
- Internalisasi nilai dan norm melalui perkembangan moral mulai terbentuk melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep benar-salah, tanggung jawab, dan norma yang berlaku di masyarakat.
- Kesadaran spiritual ditandai dengan munculnya keyakinan beragama yang mulai diinternalisasi secara sadar, meskipun terkadang masih disertai dengan sifat skeptis atau keraguan dalam proses pemahamannya.

4. Dimensi Pertumbuhan Fisik dan Motorik

- Transformasi fisik progresif: ditandai dengan terjadinya perubahan ukuran dan proporsi tubuh yang signifikan yang mendukung kesiapan fisik siswa untuk aktivitas yang lebih kompleks.
- Koordinasi gerak melalui peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus yang memungkinkan anak melakukan aktivitas fisik dengan lebih terkontrol dan mandiri.

5. Faktor Lingkungan dan Strategi Pendukung

- Sinergi ekosistem pendidikan: berdasarkan kualitas perkembangan anak ditentukan oleh keterpaduan antara kematangan biologis internal dengan dukungan moral dari pihak sekolah dan keluarga.
- Urgensi lingkungan kondusif dengan ruang belajar yang dirancang dengan memperhatikan aspek psikologi perkembangan terbukti mampu mengoptimalkan potensi peserta didik.
- Pembelajaran adaptif dengan pendekatan instruksional yang mengakomodasi karakteristik unik setiap individu ditemukan sebagai kunci dalam efektivitas proses belajar di sekolah dasar.
- Risiko hambatan dicegah berdasarkan penelitian yang mencatat bahwa ketidakmampuan dalam menuntaskan tugas perkembangan pada fase ini berisiko memunculkan hambatan perilaku atau masalah psikologis saat anak memasuki usia remaja awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik pada jenjang sekolah dasar mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan, yaitu aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, serta dukungan lingkungan. Pada dimensi perkembangan kognitif dan kemampuan analisis, peserta didik telah berada pada tahap operasional konkret yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis dan sistematis terhadap situasi yang bersifat nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila disajikan secara kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Selain itu, efektivitas belajar fundamental, khususnya dalam literasi dan numerasi, mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan kematangan fungsi otak. Peserta didik juga mulai menunjukkan kemandirian dalam pemecahan masalah, di mana mereka mampu mengidentifikasi dan mencari solusi terhadap permasalahan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan analisis ini turut berkembang dalam konteks sosial melalui proses internalisasi aturan, sehingga peserta didik mampu memahami norma dan struktur interaksi dalam kelompoknya.

PEMBAHASAN

Perkembangan peserta didik usia 7–12 tahun merupakan fase krusial yang ditandai dengan pencapaian berbagai tugas perkembangan yang berorientasi pada kematangan fungsi individu. Menurut Limbong & Maharani (2024), pada tahap sekolah dasar ini, anak mengalami transformasi fisik yang signifikan yang dibarengi dengan peningkatan kemampuan sosial-emosional serta moral untuk berinteraksi lebih kompleks dengan lingkungannya. Proses ini mencerminkan perubahan pola pikir dari tahap yang sederhana menuju pemahaman yang lebih logis. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan pendekatan pembelajaran yang

dapat mengakomodasi karakteristik unik mereka agar potensi tersebut berkembang maksimal (Khamim, 2023; Syahriani & Santoso, 2024).

Secara kognitif, kemampuan anak untuk berpikir secara logis dan analitis terhadap hal-hal konkret menjadi modal utama dalam efektivitas belajar di sekolah. Menurut Setiana & Eliasa (2024), kematangan fungsi otak pada usia ini membuat anak lebih mudah menyerap konsep-konsep dasar yang bersifat fundamental seperti literasi dan numerasi. Penjelasan ini didukung oleh temuan bahwa perkembangan kognitif yang stabil akan sangat membantu anak dalam memecahkan masalah sederhana yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari et al., 2023). Lebih lanjut, Syahriani & Santoso (2024) menekankan bahwa kemampuan analisis ini tidak hanya berguna untuk urusan akademik, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk memahami aturan main di lingkungan sosialnya.

Dari sisi sosial dan emosional, periode ini merupakan masa transisi di mana anak mulai membangun relasi yang lebih luas dan memahami pentingnya aturan dalam kelompok. Menurut Sari & Nugroho (2022), interaksi dengan teman sebaya menjadi wadah bagi anak untuk belajar mengelola emosi agar lebih stabil serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Dalam proses ini, anak mulai belajar memahami perspektif orang lain yang merupakan kunci utama dalam membangun identitas diri yang positif (Rahmawati et al., 2023; Setiana & Eliasa, 2024). Keberhasilan dalam tugas perkembangan sosial ini pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi berbagai dinamika tantangan di sekolah (Fitriani et al., 2021).

Pada akhirnya, kualitas perkembangan setiap peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan dukungan lingkungan sekitarnya. Sumanto (2020) menggarisbawahi bahwa sinergi antara kematangan biologis siswa dengan dukungan moral dari sekolah dan keluarga menjadi penentu utama kualitas pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, pemahaman pendidik terhadap variasi karakteristik ini sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna (Limbong & Maharani, 2024). Melalui lingkungan belajar yang kondusif, pendidik dapat membantu peserta didik mengoptimalkan seluruh potensi yang mereka miliki selama masa sekolah dasar (Syahriani & Santoso, 2024).

KESIMPULAN

Perkembangan peserta didik usia 7–12 tahun merupakan tahap penting yang ditandai dengan kematangan bertahap pada aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan bahasa. Pada fase ini, anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar mereka, menjalin hubungan sosial yang lebih luas, serta mengembangkan sikap tanggung jawab dan kerja sama. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan dukungan lingkungan, seperti keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam memahami karakteristik peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai, sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal dan menyeluruh sebagai bekal menuju tahap perkembangan berikutnya. Jika tugas perkembangan tidak tercapai dengan baik, dapat muncul hambatan dalam aspek perilaku maupun psikologis di masa mendatang. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sangat

diperlukan untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Abidin, Z., & Koesma, R. (2020). Perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.
- Fitriani, D., Rahman, T., & Muslih, H. Y. (2021). Analisis perkembangan motorik kasar anak usia 4–5 tahun di masa pandemi Covid-19 di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 13–22.
- Habsy, B. A., et al. (2023). Memahami perkembangan peserta didik dan hukum-hukum perkembangan. *TSAQOFAH*.
- Khamim, N. (2023). Peningkatan prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada tema 1 subtema 2 pertumbuhan dan perkembangan manusia siswa kelas III semester ganjil di SDN Doko Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 95–105.
- Limbong, D. Q., & Maharani, S. (2024). Pertumbuhan, perkembangan, dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1911–1918.
- Novitasari, & Nurul. (2022). Perancangan kelas desain interior dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Pratiwi, D., & Hidayat, R. (2022). Karakteristik kognitif anak sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*.
- Rahmawati, S., et al. (2023). Perkembangan bahasa dan komunikasi pada anak usia 7–12 tahun. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Rahmi, P. (2021). Proses belajar anak usia 0–12 tahun berdasarkan karakteristik perkembangannya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Sari, P., & Nugroho, A. (2022). Dinamika sosial dan emosional anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Setiana, & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral anak usia sekolah dasar (7–12 tahun): Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JAHE)*, 5(2).
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7–12 tahun). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Setyawati, Japa, & Getut. (2022). Media video pembelajaran Tri Hita Karana untuk meningkatkan daya serap siswa kelas V sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*.
- Sumanto, D. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, & Ermis. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah, dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Pendidikan*.

- Syahriani, N., & Santoso, B. (2024). Lingkungan pembelajaran yang efektif untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi*.
- Wulandari, H., et al. (2023). Aspek perkembangan peserta didik selama masa sekolah dasar (6–12 tahun). *Jurnal Yudistira*.
- Wulandari, R., et al. (2023). Tahapan perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>